

**RESPON INFLASI TERHADAP GEJOLAK HARGA BAHAN PANGAN  
DI KOTA PALOPO**

**ACHMAD SYAHID  
G021171331**



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS  
DEPARTEMEN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN  
FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR  
2021**

**RESPON INFLASI TERHADAP GEJOLAK HARGA BAHAN PANGAN  
DI KOTA PALOPO**

**ACHMAD SYAHID  
G021171331**



Skripsi  
Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar  
Sarjana Pertanian  
pada  
Program Studi Agribisnis  
Departemen Sosial Ekonomi Pertanian  
Fakultas Pertanian  
Universitas Hasanuddin  
Makassar

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS  
DEPARTEMEN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN  
FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR  
2021**

Judul skripsi : Respon Inflasi Terhadap Gejolak Harga Bahan Pangan di Kota Palopo  
Nama : Achmad Syahid  
NIM : G021171331

Disetujui oleh:

  
**Dr. A. Nixia Tenriawaru, S.P., M.Si.**  
Ketua

  
**Ir. Rusli M. Rukka, S.P., M.Si.**  
Anggota



Diketahui oleh:

  
**Dr. A. Nixia Tenriawaru, S.P., M.Si.**  
Ketua Departemen

Tanggal Lulus : 16 Agustus 2021

## **SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIAT**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Achmad Syahid  
NIM : G021 17 1331  
Fakultas : Pertanian  
HP : 082 291 851 731  
E-mail : achmadsyahid99@gmail.com

Dengan ini menyatakan bahwa judul skripsi “Respon Inflasi Terhadap Gejolak Harga Bahan Pangan di Kota Palopo” benar bebas dari plagiat, dan apabila pernyataan ini terbukti tidak benar maka saya bersedia menerima sanksi ketentuan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Makassar, 16 Agustus 2021



Achmad Syahid

## ABSTRAK

ACHMAD SYAHID. Respon inflasi terhadap gejolak harga bahan pangan di Kota Palopo.  
Pembimbing: A. NIXIA TENRIAWARU dan RUSLI M. RUKKA.

**Latar Belakang** Perkembangan inflasi di Sulawesi Selatan dihitung dari gabungan lima kota salah satunya adalah Kota Palopo. Penyumbang inflasi terbesar di Kota Palopo adalah kelompok bahan makanan. **Tujuan** Mengidentifikasi perkembangan harga bahan pangan di Kota Palopo dan menganalisis respon inflasi terhadap gejolak harga bahan pangan di Kota Palopo. **Metode** Analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif dan *vector autoregressive* (VAR). Data yang digunakan adalah data sekunder berupa *time series* bulanan periode Januari 2018 hingga Desember 2020. Variabel yang digunakan adalah harga bawang merah, bawang putih, cabai merah, cabai rawit, daging ayam dan telur ayam yang akan dianalisis pengaruhnya terhadap IHK (Indeks Harga Konsumen) umum Kota Palopo. **Hasil** Harga bawang merah, bawang putih, cabai merah, cabai rawit, daging ayam dan telur ayam memperlihatkan kecenderungan yang meningkat dengan pola musiman. Perbandingan rata-rata harga di Sulawesi Selatan lebih rendah dibanding harga di Kota Palopo. Hasil *Impulse Response Function* (IRF) memperlihatkan bahwa guncangan harga bawang merah dan daging ayam direspon negatif dalam pengaruhnya terhadap IHK, harga bawang putih dan cabai merah direspon positif dalam pengaruhnya terhadap IHK, serta harga cabai rawit dan telur ayam memperlihatkan bahwa tidak memengaruhi secara permanen terhadap IHK. **Kesimpulan** Secara keseluruhan harga bawang merah, bawang putih, cabai merah, cabai rawit, daging ayam dan telur ayam memengaruhi IHK Kota Palopo serta terbagi atas tiga keadaan yaitu direspon positif, negatif dan tidak permanen.

**Kata kunci:** harga bahan pangan, inflasi, deskriptif, VAR

## **ABSTRACT**

ACHMAD SYAHID. *Inflation response to food price fluctuations in Palopo City.*  
Preceptor: A. NIXIA TENRIAWARU and RUSLI M. RUKKA.

**Background** The development of inflation in South Sulawesi calculate from a combination of five cities, one of which is Palopo City. The biggest contributor to inflation in Palopo City is the food group. **Purpose** Identifying the development of food prices in Palopo City and analyzing the inflation response to food price fluctuations in Palopo City. **Method** The analysis used is descriptive analysis and vector autoregressive (VAR). The data use secondary data in the form of monthly time series for the period January 2018 to December 2020. The variables are the prices of onion, garlic, chili, cayenne, chicken and eggs which will be analyzed for their influence on the general IHK (Indeks Harga Konsumen) of Palopo City. **Results** Prices of onion, garlic, chili, cayenne, chicken and eggs show an increasing trend with a seasonal pattern. Compared to average prices in South Sulawesi are lower than prices in Palopo City. The results of the Impulse Response Function (IRF) shows that the price shocks of onion and chicken have a negative response in their effect on the IHK, the prices of garlic and chilies are response positively in their effect on the IHK, and the prices of cayenne pepper and eggs shows that they do not permanently affect the IHK. **Conclusion** Overall the prices of onion, garlic, chili, cayenne, chicken and eggs affect the IHK of Palopo City and are divided into three conditions, namely positive, negative and non-permanent responses.

**Keywords:** food prices, inflation, descriptive, VAR

## RIWAYAT HIDUP PENULIS



**Achmad Syahid**, lahir di **Sukamaju** pada tanggal **5 Mei 1999** merupakan anak bungsu dari pasangan Bapak **Burhan Mahmud** dan Ibu **Siti Asmah**. Pendidikan formal yang telah dilalui penulis dimulai dari **TK Aisyiyah Bustanul Athfal Sukamaju** tahun 2004-2005. Kemudian melanjutkan ke **SD Negeri No. 173 Sukamaju II** tahun 2005-2011. Setelah itu melanjutkan ke **SMP Negeri 1 Sukamaju** pada tahun 2011-2014. Kemudian melanjutkan ke **SMA Negeri 1 Sukamaju** tahun 2014-2017. Pada tahun 2017 penulis mengikuti SNMPTN dan Lulus pada Program Studi S1 Pendidikan Biologi Universitas Negeri Jakarta, namun penulis kembali mengikuti **SBMPTN** dan Lulus pada pilihan pertama yaitu pada **Program Studi S1 Agribisnis Universitas Hasanuddin**.

Selama masa perkuliahan, selain mengikuti kegiatan akademik dengan sebaik-baiknya, penulis juga aktif mengikuti kegiatan dan organisasi dalam lingkup kampus maupun diluar kampus Universitas Hasanuddin. Penulis pernah menjadi mahasiswa pendamping pada program Pendampingan Pekarangan Pangan Lestari (P2L) yang dilaksanakan oleh Badan Ketahanan Pangan dan Fakultas Pertanian Universitas Hasanuddin. Kegiatan pendampingan berlangsung selama 4 bulan terhitung sejak bulan September – Desember 2020 di Kelompok Wanita Tani (KWT) Paprika Desa Salulemo Kab. Luwu Utara. Penulis juga pernah mengikuti program Pertukaran Mahasiswa Tanah Air Sistem Alih Kredit Teknologi Informasi (PERMATA-SAKTI) pada semester awal tahun akademik 2020/2021 di Universitas Jember dan Universitas Negeri Malang yang dilaksanakan dengan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ).

## KATA PENGANTAR

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT. atas berkat dan karunia-Nya sehingga penelitian dan penulisan skripsi dengan judul “*Respon Inflasi Terhadap Gejolak Harga Bahan Pangan di Kota Palopo*” dapat terselesaikan dengan baik. Shalawat serta salam semoga tercurahkan kepada baginda nabi besar Muhammad SAW. keluarga serta sahabatnya. Skripsi dibawah bimbingan Ibu **Dr. A. Nixia Tenriawaru, S.P., M.Si.** dan Bapak **Ir. Rusli M. Rukka, S.P., M.Si** ini ditulis sebagai bentuk tugas akhir pada Program Studi Agribisnis, Departemen Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Hasanuddin.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa tulisan ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, segala saran dan kritik yang bersifat membangun sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Penulis pun berharap, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua dan semoga segala amal kebaikan serta bantuan dari semua pihak yang diberikan kepada penulis mendapat balasan yang setimpal dan bernilai pahala disisi-Nya. Aamiin.

Makassar, 16 Agustus 2021

Penulis

## PERSANTUNAN

Segala puji bagi Allah SWT. Tuhan semesta alam atas segala rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulisan skripsi dengan judul “Respon Inflasi Terhadap Gejolak Harga Bahan Pangan di Kota Palopo” ini dapat terselesaikan dengan baik.

Penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari segala bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Kepada ayahku, **Burhan Mahmud** dan ibuku, **Siti Asmah**, sembah sujud kupersembahkan dan terima kasih atas kasih sayang, doa dan semua yang telah saya terima dari kalian. Pengorbanan yang kalian berikan tak dapat dinilai dengan apapun. Doaku semoga senantiasa menyertai kalian. Kepada kakak-kakakku tercinta **One Nover, Adi Saputra, Ade Tri Putra dan Rizky Nurhisa Ekaputri** terima kasih atas segala dukungan kalian yang luar biasa. Saya dapat sukses karena kontribusi kalian semua.

Penulis menyadari dengan berbagai keterbatasan yang dimiliki penulisan skripsi ini tidak akan mampu diselesaikan tanpa bantuan dari berbagai pihak di sisi penulis. Olehnya itu dengan rendah hati penulis haturkan terima kasih yang mendalam dan penghormatan setinggi-tingginya kepada:

1. Ibu **Dr. A. Nixia Tenriawaru, S.P., M.Si.** dan Bapak **Ir. Rusli M. Rukka, S.P., M.Si.** selaku dosen pembimbing utama dan pendamping. Terima kasih atas segala bimbingan dan arahan yang diberikan kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.
2. Bapak **Prof. Ir. Muhammad Arsyad, S.P., M.Si., Ph.D.** dan Ibu **Dr. Ir. Heliawaty, M.Si.** selaku dosen penguji. Terima kasih atas berbagai kritik dan saran yang diberikan dalam usaha penyempurnaan penyusunan skripsi ini.
3. Ibu **Ni Made Viantika S, S.P., M.Agb** selaku panitia seminar proposal dan seminar hasil. Terima kasih atas kesediaannya untuk meluangkan waktu dalam mengatur pelaksanaan kegiatan seminar penulis.
4. **Bapak dan Ibu dosen** pada Program Studi Agribisnis, Departemen Sosial Ekonomi Pertanian. Terima kasih atas segala ilmu, wawasan dan pengetahuan yang diberikan kepada penulis selama mengikuti perkuliahan.
5. **Bapak Rusli dan Kak Ima**, selaku staff pada Program Studi Agribisnis, Departemen Sosial Ekonomi Pertanian. Terima kasih telah membantu penulis dalam proses administrasi selama perkuliahan hingga menyelesaikan tugas akhir.
6. **Dinas Ketahanan Pangan Kota Palopo dan Badan Pusat Statistik Kota Palopo**, terima kasih atas bantuan yang diberikan selama pengumpulan data penelitian.
7. Keluarga Besar **AFIN17AS** saudara satu rahim Agribisnis 2017. Terima kasih atas segala dukungan, saran, motivasi yang telah kalian berikan kepada penulis sejak pertama kita berjumpa hingga saat ini. Semoga kita semua diberikan kelancaran dalam menyelesaikan studi.
8. **Adit, Ichan, Rum, Miftah, Melan, Ratnah dan Ummul** teman satu posko KKN-Ketahanan Pangan di Kampong Kopi Bawakaraeng. Terima kasih atas segala dukungan yang diberikan kepada penulis.
9. **Fahri Wira dan Trisman** terima kasih atas motivasi dan semangat yang diberikan kepada penulis dan juga menjadi tempat berkeluh kesah dan berbagi cerita selama ini.

10. **Andi Meilany Rusdi**, terima kasih telah menjadi sahabat yang baik selama ini dan telah banyak membantu penulis baik moril maupun materil.
11. *Last but not least, I wanna thank me, for believing in me, for doing all this hard work, for having no days off, for never quitting, for just being me at all times.*

Demikian, kepada semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung membantu penulis dalam menyelesaikan tugas akhir, semoga Allah SWT. memberikan kita kebahagiaan, Aamiin.

Makassar, 16 Agustus 2021

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN JUDUL</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b>	<b>iii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIAT</b>	Error! Bookmark not defined.
<b>ABSTRAK</b>	<b>v</b>
<b>RIWAYAT HIDUP PENULIS</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b>	<b>viii</b>
<b>PERSANTUNAN</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR TABEL</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b>	<b>xv</b>
<b>I. PENDAHULUAN</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	3
1.3 Tujuan Penelitian.....	3
1.4 Manfaat Penelitian.....	3
<b>II. TINJAUAN PUSTAKA</b>	<b>4</b>
2.1 Inflasi.....	4
2.2 Pangan.....	6
2.3 Hubungan Antara Harga Bahan Pangan dan Inflasi.....	7
2.4 <i>Vector Autoregressive (VAR)</i> .....	8
2.5 Kerangka Pemikiran.....	11
<b>III. METODOLOGI PENELITIAN</b>	<b>12</b>
3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian.....	12
3.2 Jenis dan Sumber Data.....	12
3.2.1 Jenis Data.....	12
3.2.2 Sumber Data.....	12
3.3 Metode Pengumpulan Data.....	12

3.4	Metode Analisis Data .....	13
3.4.1	Analisis Deskriptif .....	13
3.4.2	<i>Vector Autoregressive (VAR)</i> .....	14
3.5	Konsep Operasional.....	16
<b>IV. HASIL DAN PEMBAHASAN</b>		<b>18</b>
4.1	Gambaran Umum Kota Palopo.....	18
4.1.1	Letak Geografis .....	18
4.1.2	Keadaan Penduduk .....	19
4.1.3	Keadaan Pertanian .....	20
4.2	Perkembangan Harga Bahan Pangan di Kota Palopo.....	20
4.2.1	Perkembangan Harga Bawang Merah di Kota Palopo .....	20
4.2.2	Perkembangan Harga Bawang Putih di Kota Palopo .....	22
4.2.3	Perkembangan Harga Cabai Merah di Kota Palopo .....	23
4.2.4	Perkembangan Harga Cabai Rawit di Kota Palopo.....	25
4.2.5	Perkembangan Harga Daging Ayam di Kota Palopo .....	26
4.2.6	Perkembangan Harga Telur Ayam di Kota Palopo .....	28
4.3	Respon Inflasi Terhadap Gejolak Harga Bahan Pangan di Kota Palopo.....	29
4.3.1	Pengujian Model VAR .....	29
4.3.2	Analisis Respon Inflasi Terhadap Gejolak Harga Bahan Pangan di Kota Palopo Melalui Analisis <i>Vector Error Correction Model (VECM)</i> dan <i>Impulse Response Function (IRF)</i> .....	32
<b>V. PENUTUP</b>		<b>37</b>
5.1	Kesimpulan.....	37
5.2	Saran .....	37
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>		<b>38</b>
<b>LAMPIRAN</b>		<b>42</b>

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel 1.</b>	Rata-Rata Harga Bahan Pangan Tingkat Konsumen di Kota Palopo Tahun 2018-2020 .....	2
<b>Tabel 2.</b>	Matriks Metode Analisis Data .....	13
<b>Tabel 3.</b>	Luas Kota Palopo Berdasarkan Luas Lahan Pertanian dan Luas Lahan Non Pertanian Tahun 2020 .....	18
<b>Tabel 4.</b>	Perkembangan Jumlah Penduduk Menurut Kecamatan di Kota Palopo Tahun 2018-2020 .....	19
<b>Tabel 5.</b>	Produksi Komoditi Unggulan Sektor Pertanian Kota Palopo Tahun 2018-2019 .	20
<b>Tabel 6.</b>	Uji Stasioneritas Variabel .....	30
<b>Tabel 7.</b>	Hasil Penetapan <i>lag</i> Optimal.....	30
<b>Tabel 8.</b>	Hasil Pengujian Model Var.....	31
<b>Tabel 9.</b>	Hasil <i>Johansen Cointegration Test</i> .....	31
<b>Tabel 10.</b>	Hasil Estimasi VECM Jangka Pendek.....	32
<b>Tabel 11.</b>	Hasil Estimasi VECM Jangka Panjang.....	34

## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar 1.</b>	Laju Inflasi Nasional Tahun 2016-2020.....	1
<b>Gambar 2.</b>	Laju Inflasi Kota Palopo Tahun 2016-2020.....	2
<b>Gambar 3.</b>	Kurva <i>demand full inflation</i> .....	4
<b>Gambar 4.</b>	Kurva <i>cost push inflation</i> .....	5
<b>Gambar 5.</b>	Kerangka Pemikiran.....	11
<b>Gambar 6.</b>	Model Pengujian VAR.....	15
<b>Gambar 7.</b>	Perkembangan Harga Bawang Merah di Kota Palopo tahun 2018-2020.....	21
<b>Gambar 8.</b>	Perbandingan Harga Bawang Merah di Kota Palopo dan Sulawesi Selatan tahun 2018-2020.....	21
<b>Gambar 9.</b>	Perkembangan Harga Bawang Putih di Kota Palopo tahun 2018-2020.....	22
<b>Gambar 10.</b>	Perbandingan Harga Bawang Putih di Kota Palopo dan Sulawesi Selatan tahun 2018-2020.....	23
<b>Gambar 11.</b>	Perkembangan Harga Cabai Merah di Kota Palopo tahun 2018-2020 .....	24
<b>Gambar 12.</b>	Perbandingan Harga Cabai Merah di Kota Palopo dan Sulawesi Selatan tahun 2018-2020.....	24
<b>Gambar 13.</b>	Perkembangan Harga Cabai Rawit di Kota Palopo tahun 2018-2020 .....	25
<b>Gambar 14.</b>	Perbandingan Harga Cabai Rawit di Kota Palopo dan Sulawesi Selatan tahun 2018-2020.....	26
<b>Gambar 15.</b>	Perkembangan Harga Daging Ayam di Kota Palopo tahun 2018-2020.....	27
<b>Gambar 16.</b>	Perbandingan Harga Daging Ayam di Kota Palopo dan Sulawesi Selatan tahun 2018-2020.....	27
<b>Gambar 17.</b>	Perkembangan Harga Telur Ayam di Kota Palopo tahun 2018-2020.....	28
<b>Gambar 18.</b>	Perbandingan Harga Telur Ayam di Kota Palopo dan Sulawesi Selatan tahun 2018-2020.....	29
<b>Gambar 19.</b>	Hasil Analisis <i>Impulse Response Function</i> .....	35

## DAFTAR LAMPIRAN

<b>Lampiran 1.</b> Indeks Harga Konsumen (IHK) umum dan harga bahan pangan di Kota Palopo .....	42
<b>Lampiran 2.</b> Uji Stasioneritas Data Tingkat Level .....	43
<b>Lampiran 3.</b> Uji Stasioneritas Data <i>First Difference</i> .....	45
<b>Lampiran 4.</b> Uji Panjang <i>lag</i> .....	47
<b>Lampiran 5.</b> Uji Stabilitas Model VAR .....	47
<b>Lampiran 6.</b> Uji Kointegrasi .....	48
<b>Lampiran 7.</b> Hasil Estimasi VECM .....	52
<b>Lampiran 8.</b> Hasil Analisis <i>Impulse Response Function</i> .....	54

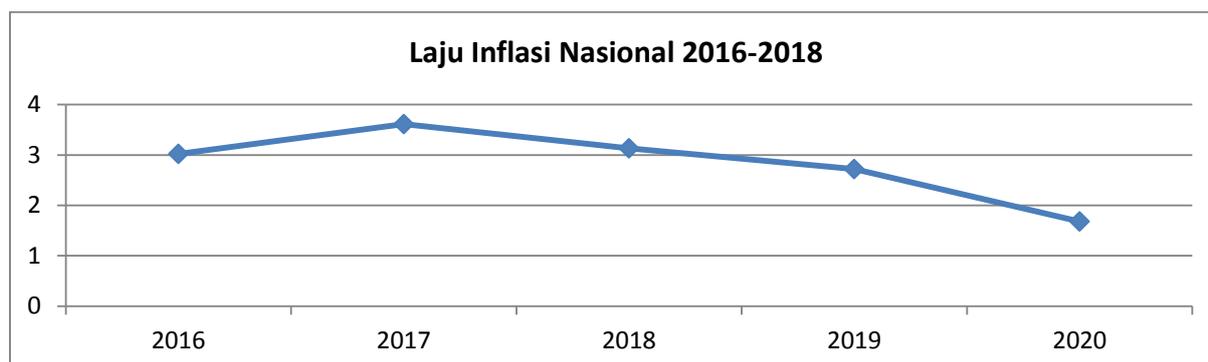
# I. PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Inflasi merupakan peningkatan harga barang dan jasa secara umum pada periode tertentu di suatu wilayah. Inflasi berkaitan dengan mekanisme pasar yang disebabkan oleh beberapa faktor. Peningkatan konsumsi masyarakat, distribusi barang yang memakan waktu, serta berlebihnya likuiditas di pasar sebagai pemicu konsumsi atau bahkan spekulasi merupakan faktor penyebab inflasi.

Menurut Suseno dan Siti (2009) inflasi dapat disebabkan dari tiga faktor yaitu permintaan, penawaran dan ekspektasi. Faktor lain penyebab inflasi adalah gabungan dari ketiga faktor tersebut. Ilmu ekonomi menjelaskan bahwa terdapat dua variabel yang selalu dijadikan sebagai syarat dalam melakukan berbagai analisis ekonomi, termasuk dalam menganalisis faktor penyebab terjadinya inflasi.

Menurut Saputra dan Nugroho (2014) laju inflasi suatu negara biasanya ditarget pada tingkat yang rendah atau dibawah dua digit, karena laju inflasi yang rendah diyakini bisa menggairahkan perekonomian. Inflasi yang rendah dapat mendorong konsumen untuk membeli barang dan jasa. Inflasi di Indonesia memperlihatkan kecenderungan angka yang positif dari tahun ke tahun. Berikut ini adalah perkembangan inflasi Indonesia pada tahun 2016 sampai 2020.



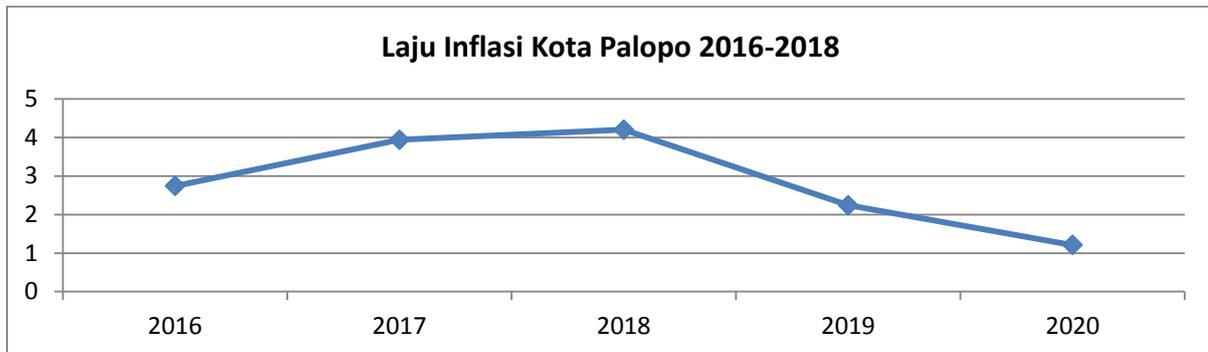
Sumber : Badan Pusat Statistik Indonesia

Gambar 1. Laju Inflasi Nasional Tahun 2016-2020

Berdasarkan Gambar 1 diatas dapat diketahui bahwa dalam lima tahun terakhir laju inflasi nasional menurun sejak tahun 2017 dengan inflasi sebesar 3.61% dan pada tahun 2020 sebesar 1.68%. Menurut Tim Pengendalian Inflasi Pusat rendahnya inflasi tahun 2020 didukung oleh adanya tekanan harga komoditas global yang relatif minimal dan terbatasnya dampak lanjutan dari inflasi *Volatile Food* serta *Administered Prices*. Selain itu, konsistensi kebijakan moneter Bank Indonesia berhasil menjangkar ekspektasi inflasi sesuai sasaran dan menjaga nilai tukar Rupiah sesuai nilai fundamentalnya.

Tidak jauh berbeda dengan tingkat inflasi nasional, setiap provinsi di Indonesia juga mengalami perubahan nilai inflasi setiap tahunnya. Menurut Badan Pusat Statistik Sulawesi Selatan pada tahun 2020 Provinsi Sulawesi Selatan mengalami inflasi sebesar 2.04%. Pada Desember 2020 sebesar 1.12% inflasi di Sulawesi Selatan berasal dari kelompok makanan, minuman dan tembakau.

Perkembangan inflasi di Sulawesi Selatan dihitung dari gabungan lima kota salah satunya adalah Kota Palopo. Laju inflasi di Kota Palopo tidak pernah menyentuh angka 10%, maka inflasi di Kota Palopo termasuk dalam kategori *moderate low inflation*. Artinya inflasi dengan kategori tersebut dapat mendorong perekonomian Kota Palopo lebih baik dengan meningkatkan pendapatan, membuat orang bergairah untuk bekerja, menabung dan berinvestasi. Berikut ini adalah laju inflasi Kota Palopo pada tahun 2016 sampai 2020.



Sumber : Badan Pusat Statistik Kota Palopo

Gambar 2. Laju Inflasi Kota Palopo Tahun 2016-2020

Berdasarkan Gambar 2 diatas dapat diketahui bahwa tingkat inflasi tertinggi selama lima tahun terakhir di Kota Palopo pada tahun 2018 sebesar 4.20%. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kota Palopo pada tahun 2018 inflasi pada kelompok bahan makanan menjadi penyumbang terbesar yaitu 8.80%. Pada tahun 2020 inflasi Kota Palopo sebesar 1.21% merupakan inflasi terendah selama lima tahun terakhir.

Indeks Harga Konsumen (IHK) adalah salah satu indikator dalam ilmu ekonomi yang digunakan untuk pengukuran tingkat perubahan harga (inflasi/deflasi) pada tingkat konsumen. Kelompok pengeluaran makanan, minuman dan tembakau merupakan komoditas yang sangat berperan penting dalam perubahan inflasi Kota Palopo. Perubahan IHK kelompok pengeluaran makanan, minuman dan tembakau selalu diiringi oleh fluktuasi harga bahan pangan di Kota Palopo.

Di Indonesia, fluktuasi harga bahan pangan dapat disebabkan oleh besaran nilai penawaran dan permintaan yang terkadang tidak stabil, gagal panen karena perubahan iklim, dan juga terganggunya jalur distribusi ke berbagai daerah (Rizaldy 2017). Berikut ini adalah rata-rata harga bahan pangan tingkat konsumen di Kota Palopo tahun 2018-2020.

Tabel 1. Rata-Rata Harga Bahan Pangan Tingkat Konsumen di Kota Palopo Tahun 2018-2020

Komoditas	Harga (Rp/kg)		
	2018	2019	2020
Bawang Merah	28.733	33.340	35.706
Bawang Putih	27.899	32.607	30.826
Cabai Merah	33.870	37.282	31.983
Cabai Rawit	30.009	39.133	26.126
Daging Ayam	28.882	26.320	25.888
Telur Ayam	23.925	25.807	24.938

Sumber : Dinas Ketahanan Pangan Kota Palopo setelah diolah

Berdasarkan Tabel 1 diatas dapat diketahui bahwa terjadinya fluktuasi harga bahan pangan dari enam komoditas. Bawang merah merupakan bahan pangan yang memiliki kenaikan harga yang cukup signifikan setiap tahun. Berdasarkan Badan Pusat Statistik Kota Palopo pada Januari dan Desember tahun 2020 kenaikan harga cabai rawit menjadi penyumbang inflasi terbesar, kenaikan harga daging ayam juga menjadi penyumbang inflasi terbesar pada Juni 2020 dan hal serupa untuk cabai rawit pada bulan Desember 2020.

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Respon Inflasi Terhadap Gejolak Harga Bahan Pangan di Kota Palopo”**.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah yang akan diteliti adalah:

1. Bagaimana perkembangan harga bahan pangan di Kota Palopo ?
2. Bagaimana respon inflasi terhadap gejolak harga bahan pangan di Kota Palopo ?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Mengidentifikasi perkembangan harga bahan pangan di Kota Palopo.
2. Menganalisis respon inflasi terhadap gejolak harga bahan pangan di Kota Palopo.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini akan memberikan manfaat bagi berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat-manfaat tersebut adalah:

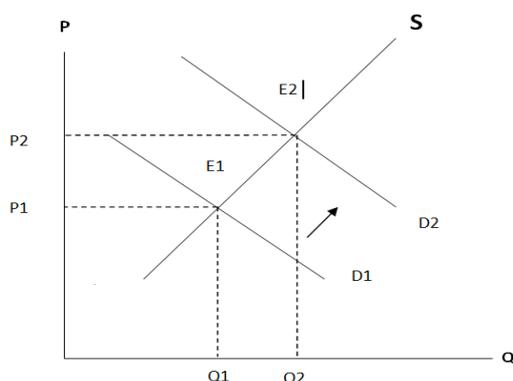
1. Bagi penulis, penelitian ini berguna untuk mengaplikasikan ilmu yang didapatkan selama proses perkuliahan dan sebagai syarat kelulusan.
2. Bagi akademisi, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan masukan untuk dianalisis lebih lanjut.
3. Bagi pemerintah, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk rekomendasi kebijakan terkait dengan ketahanan pangan dan inflasi.

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Inflasi

Menurut Lubis (2014) definisi inflasi adalah tingkat dimana harga total barang dan jasa naik, yang menyebabkan penurunan daya beli (*purchasing power*). Bank sentral mencoba untuk mencegah inflasi yang tajam dan deflasi yang parah dalam upaya untuk meminimalkan fluktuasi harga yang berlebihan. Bank Indonesia (2015) mengartikan inflasi sebagai tren dimana harga-harga secara umum terus meningkat. Kecuali jika kenaikan harga satu atau dua komoditas diperluas ke (atau menyebabkan kenaikan) komoditas lain, itu tidak dapat disebut inflasi.

Secara ekonomi, perubahan harga dapat disebabkan oleh penawaran (*supply*) dan permintaan (*demand*). Inflasi yang didorong oleh permintaan (*demand pull inflation*) disebabkan oleh pertumbuhan permintaan agregat yang berlebihan dan produksi (penawaran) dalam keadaan lapangan kerja penuh dan tidak dapat tumbuh lagi (Azwar 2016). Oleh karena itu, permintaan tambahan hanya akan menyebabkan perubahan harga, seperti yang ditunjukkan pada Gambar 3 dibawah ini.



Gambar 3. Kurva *demand pull inflation*

Dimana :

P1 : Harga awal.

P2 : Harga setelah ada perubahan.

Q1 : Jumlah produksi awal.

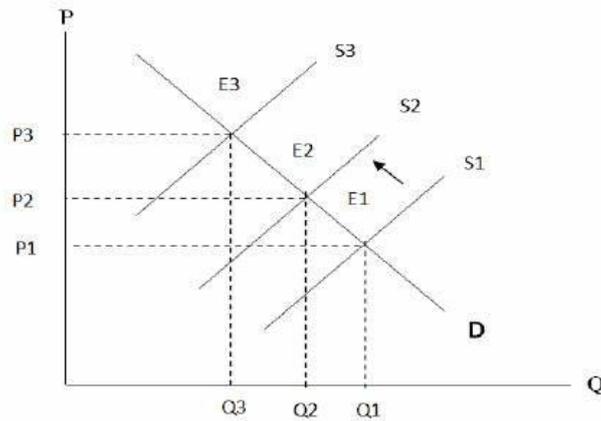
Q2 : Jumlah produksi setelah ada perubahan.

E1 : Keseimbangan awal.

E2 : Keseimbangan setelah ada perubahan.

Berdasarkan Gambar 3 diatas perubahan dari Q1 ke Q2 menyebabkan harga naik dari P1 ke P2, dan tingkat ekuilibrium naik dari E1 ke E2. Hal ini disebabkan adanya perubahan permintaan barang dan jasa, dan faktor produksi tetap, sehingga harga barang dan jasa naik, produksi barang dan jasa juga meningkat, titik ekuilibrium berubah dari E1 menjadi E2.

Inflasi akibat tekanan biaya (*cost push inflation*) disebabkan oleh adanya kenaikan biaya produksi (*input*) yang berujung pada kenaikan harga produk yang dihasilkan (*output*). Tingginya biaya per unit produksi menyebabkan penurunan jumlah barang yang dipasok, yang menyebabkan kurva penawaran bergeser ke kiri, seperti yang ditunjukkan pada Gambar 4 di bawah ini.



Gambar 4. Kurva cost push inflation

Dimana :

P1 : Harga awal.

P2 : Harga setelah ada perubahan.

P3 : Harga setelah ada perubahan.

Q1 : Jumlah produksi awal.

Q2 : Jumlah produksi setelah ada perubahan.

Q3 : Jumlah produksi setelah ada perubahan.

E1 : Keseimbangan awal.

E2 : Keseimbangan setelah ada perubahan.

E3 : Keseimbangan setelah ada perubahan.

Berdasarkan Gambar 4 diatas perubahan titik ekuilibrium dari E1 ke E2 dan kemudian ke E3 disebabkan oleh tingginya biaya produksi. Produsen telah mengurangi produksi dari Q1 ke Q2 ke Q3, dan perubahan produksi menyebabkan kenaikan harga P1, P2 dan P3.

Tingkat inflasi dihitung berdasarkan nomor indeks yang dikumpulkan dari beberapa komoditas yang diperdagangkan pada setiap tingkat harga di pasar. Indeks yang memperhitungkan semua barang dan jasa yang dibeli konsumen dengan harga masing-masing disebut indeks harga konsumen (IHK).

Berdasarkan BPS (2012), rumus penghitungan IHK menggunakan rumus *Modified Laspeyres* yang adalah sebagai berikut:

$$IHK_n = \frac{\sum \frac{P_n}{P_{n-1}} P_{n-1} Q_0}{\sum P_0 Q_0} \times 100 \dots\dots\dots(1)$$

Dimana :

$IHK_n$  = Indeks pada periode ke n

$P_n$  = Harga jenis barang periode n

$P_{n-1}$  = Harga jenis barang periode ke (n-1)

$P_{n-1} Q_0$  = Nilai konsumsi barang periode ke (n-1)

$P_0 Q_0$  = Nilai konsumsi jenis barang pada tahun dasar

Sedangkan laju inflasi bulanan dihitung dengan rumus:

$$I_n = \frac{IHK_n - IHK_{n-1}}{IHK_{n-1}} \times 100\% \dots\dots\dots(2)$$

Dimana :

$I_n$  = Inflasi bulan n

$IHK_n$  = IHK bulan n

$IHK_{n-1}$  = IHK bulan n-1

Perhitungan inflasi Indonesia melibatkan 774 jenis barang dan jasa dan terbagi dalam tujuh kategori utama, yaitu: (1) bahan makanan; (2) makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau; (3) perumahan; (4) sandang; (5) kesehatan; (6) pendidikan, rekreasi dan olahraga; (7) transportasi dan komunikasi.

Inflasi terbagi atas karakteristik atau sifat perubahan harga dari kelompok barang dan jasa. Karakteristik yang dimaksud yaitu apakah barang dan jasa tersebut cenderung sensitif terhadap kondisi tertentu, apakah perubahan inflasinya cenderung lebih disebabkan peraturan dan sebagainya. Inflasi dapat terbagi menjadi dua komponen yaitu inflasi inti (*core inflation*) dan inflasi non inti (Diah Utari, Cristina S., dan Pambudi 2015).

1. Inflasi Inti

Inflasi inti merupakan komponen yang cenderung menetap atau persisten (*persistent component*) di dalam pergerakan inflasi dan dipengaruhi oleh faktor fundamental, seperti interaksi permintaan-penawaran, lingkungan eksternal (nilai tukar, harga komoditi internasional, inflasi mitra dagang), dan ekspektasi inflasi dari pedagang dan konsumen.

2. Inflasi non Inti

Inflasi non inti merupakan komponen inflasi yang cenderung tinggi volatilitasnya karena dipengaruhi oleh faktor non fundamental yang sifatnya tidak menetap. Komponen inflasi non inti terdiri dari:

- a. Inflasi komponen bergejolak (*volatile food*) atau biasa disebut sebagai inflasi yang dominan dipengaruhi oleh gejolak dalam kelompok bahan makanan seperti panen, gangguan alam, atau faktor perkembangan harga komoditas pangan internasional.
- b. Inflasi komponen harga yang diatur pemerintah (*administered prices*) atau yang biasa disebut sebagai inflasi yang dominan dipengaruhi oleh gejolak berupa kebijakan harga yang ditetapkan oleh pemerintah seperti BBM (Bahan Bakar Minyak) bersubsidi, tarif listrik, tarif angkutan, dan sebagainya.

**2.2 Pangan**

Pangan merupakan kebutuhan dasar bagi manusia untuk dapat bertahan hidup. Dalam UU Pangan yaitu UU No. 18 Tahun 2012 tentang Pangan, yang dimaksud dengan pangan adalah bahan yang berasal dari sumber hayati, hasil pertanian, perkebunan, kehutanan, perikanan, peternakan, dan air baik yang diolah untuk dikonsumsi manusia maupun tidak, termasuk bahan tambahan pangan, bahan baku pangan, dan bahan lain yang digunakan dalam penyimpanan mengolah bahan dan/atau membuat makanan dan minuman (Setneg 2012).

Sedangkan definisi menurut Prabowo (2014) pangan adalah salah satu kebutuhan pokok yang paling mendasar bagi sumber daya manusia di suatu bangsa. Untuk memperoleh ketahanan pangan, harus ada ketersediaan pangan dalam jumlah dan kualitas yang cukup. Faktor penting lainnya adalah tercapainya ketahanan pangan, yaitu ketersediaan dan distribusi pangan yang terjangkau, aman dikonsumsi masyarakat dan dapat memenuhi kebutuhan energi dalam aktivitas sehari-hari.

Penentuan jenis makanan yang dikonsumsi sangat bergantung pada beberapa faktor, antara lain jenis tanaman pangan pokok yang biasa ditanam di daerah tersebut dan tradisi yang diwarisi oleh budaya setempat. Perilaku konsumsi makanan masyarakat didasarkan pada kebiasaan makan yang tumbuh dan berkembang di lingkungan keluarga melalui proses sosialisasi. Kebiasaan makan ini dipengaruhi oleh lingkungan ekologi (karakteristik tanaman yang dapat dimakan, ternak dan ikan yang dapat dibudidayakan secara lokal), lingkungan budaya dan sistem ekonomi (Hidayah 2011).

Rencana strategis Badan Ketahanan Pangan 2010-2014 (Kementan 2010) bahan pangan penting diklasifikasikan menjadi dua kategori, yaitu pangan nabati dan pangan hewani. Komoditas pangan nabati terdiri dari sepuluh komoditas yaitu beras, jagung, kedelai, kacang tanah, ubi kayu, ubi jalar, sayur mayur, buah-buahan, minyak nabati, dan gula. Sedangkan pangan hewani terdiri dari lima komoditas yaitu daging sapi dan kerbau, ayam, telur, susu dan ikan. Komoditas pangan yang dianalisis pada penelitian ini adalah bawang merah, bawang putih, cabai merah, cabai rawit, daging ayam dan telur ayam sebab komoditas tersebut termasuk ke dalam kelompok bahan pangan yang fluktuasi harganya sering menjadi sorotan di masyarakat.

Menurut Kementerian Pertanian (2011) ketahanan pangan masih menjadi salah satu isu penting bagi Indonesia. Isu tersebut sesuai dengan isu strategis yang dihadapi dunia diantaranya adalah perubahan iklim global, krisis pangan dan energi. Krisis pangan berpengaruh pada kenaikan harga pangan sehingga menyebabkan negara-negara pengekspor pangan menahan produknya untuk dijadikan stok pangan.

Harga pangan yang tidak stabil disebabkan oleh ketidakseimbangan antara permintaan dan penawaran pangan. Menurut Sujai (2011) peningkatan permintaan pangan seiring dengan bertambahnya populasi masyarakat dan peningkatan taraf hidup serta kesejahteraan masyarakat. Pada saat yang sama, di sisi penawaran, komoditas pangan dan pertanian sangat rentan terhadap gangguan iklim dan kondisi alam, keterbatasan dan alih fungsi lahan pertanian dan kondisi geopolitik Internasional. Hal ini menyebabkan seringnya terjadi gangguan dalam pasokan komoditi pangan dan pertanian. Perkembangan permintaan cukup tinggi dan terus meningkat dan tidak sejalan dengan penawaran menyebabkan kenaikan harga untuk mencapai keseimbangan baru.

### **2.3 Hubungan Antara Harga Bahan Pangan dan Inflasi**

Para ahli membedakan inflasi menjadi inflasi pangan dan non pangan. Menurut Walsh (2011) jika gejolak harga pangan lebih fluktuatif dibandingkan guncangan harga non pangan, maka inflasi pangan bisa lebih besar, terutama pada saat krisis pangan. Laju inflasi pangan secara keseluruhan cenderung lebih tinggi dan lebih stabil dibandingkan laju inflasi non pangan, terutama di negara berkembang dan miskin.

*Volatile food* (gejolak bahan pangan) adalah inflasi yang terutama dipengaruhi oleh guncangan pangan, seperti panen, gangguan alam atau faktor perkembangan harga komoditas pangan dalam negeri dan perkembangan harga komoditas pangan internasional. Pangan adalah zat yang berasal dari sumber hayati seperti pertanian, perkebunan, kehutanan, perikanan, peternakan, air, dan hasil perairan (baik diolah maupun tidak) yang diperuntukkan sebagai makanan atau minuman untuk konsumsi manusia, termasuk bahan tambahan makanan, bahan pangan mentah, bahan dan bahan lain yang digunakan dalam proses pembuatan, pengolahan dan/atau pembuatan makanan atau minuman.

Hubungan positif antara krisis keuangan dan harga pangan menunjukkan pentingnya komoditas pangan sebagai instrumen keuangan (finansial). Saat inflasi memasuki fase krisis, pasar komoditas juga akan memasuki fase krisis. Krisis keuangan diyakini lebih menyebabkan fluktuasi harga daripada spekulasi harga. Namun ketika spekulasi terjadi di pasar komoditas, secara tidak langsung dapat mengungkap hubungan antara krisis keuangan dengan pasar komoditas (Braun dan Tadesse, 2012).

Menurut Jogwanich dan Park (2009) inflasi pada negara berkembang di Asia menunjukkan bahwa inflasi menjadi tantangan makro ekonomi terbesar yang dihadapi negara berkembang Asia. Hasil empiris menunjukkan bahwa laju inflasi sebagian besar disebabkan oleh pengaruh komoditas pangan. Penelitian ini berfokus pada 9 negara berkembang, antara lain: China, India, Indonesia, Korea Selatan, Malaysia, Filipina, Singapura, Thailand, dan Vietnam. Di negara berkembang, seperti Pakistan, orang akan menghabiskan sebagian besar pendapatannya untuk memenuhi kebutuhan pangannya.

Kenaikan harga bahan pangan dapat menurunkan daya beli masyarakat untuk membeli komoditas pangan tersebut, sehingga mengakibatkan rendahnya tingkat kesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu, tingkat kestabilan harga komoditas pangan dapat dijadikan salah satu indikator untuk mengukur kondisi perekonomian suatu negara (Moshin dan Zaman, 2012). Perubahan harga bahan pangan di Indonesia menjadi salah satu faktor utama penentu inflasi. Dengan mempelajari volatilitas inflasi harga komoditas pangan yang tinggi juga akan menimbulkan risiko dan ketidakpastian yang relatif tinggi pada perekonomian Indonesia. Diperlukan suatu model prediksi tingkat inflasi yang dapat menjadi dasar bagi pemerintah dalam merumuskan kebijakan pengendalian inflasi (Santoso 2011).

Tren harga pangan dapat dijadikan sebagai indikator utama inflasi. Alasan pertama adalah bahwa harga pangan dapat dengan cepat merespon guncangan dalam perekonomian secara keseluruhan, seperti peningkatan permintaan (guncangan permintaan agregat). Kedua, harga pangan juga dapat mengatasi guncangan non ekonomi, seperti banjir, tanah longsor, dan bencana alam lainnya, yang menghambat jalur distribusi komoditas tersebut. Tren harga komoditas pangan akan sejalan dengan perkembangan harga komoditas secara keseluruhan, meskipun besarnya akan berbeda. Respon yang cepat terhadap harga komoditas tersebut dapat mengindikasikan bahwa harga komoditas lain akan mengalami kenaikan yang sesuai sehingga meningkatkan tekanan inflasi.

## **2.4 Vector Autoregressive (VAR)**

Metode *Vector Autoregressive* (VAR) pertama kali ditemukan oleh Sims pada tahun 1980. VAR merupakan model yang digunakan untuk menganalisis hubungan yang ketergantungan antar variabel ekonomi, dengan tidak menitikberatkan pada isu eksogenitas.

Dalam metode ini, semua variabel dianggap endogen (Ariefanto 2012). Alasan kemunculan metode VAR adalah teori ekonomi tidak dapat menentukan spesifikasi yang tepat. Misalnya teori tersebut terlalu rumit sehingga harus disederhanakan, begitu pula sebaliknya jika hanya teori yang ada yang digunakan untuk menjelaskan, maka fenomena yang ada terlalu rumit (Widarjono 2013).

Data yang digunakan dalam model VAR adalah data deret waktu. Model VAR dibangun dengan meminimalkan teori agar dapat menangkap fenomena ekonomi dengan tepat. Oleh karena itu model VAR disebut juga model non struktural atau model non teoritis (Juanda dan Junaidi, 2012).

Menurut Widarjono (2013), ada dua hal yang perlu diselesaikan sebelum menggunakan metode VAR, yaitu spesifikasi dan identifikasi model VAR. Spesifikasi model VAR meliputi pemilihan variabel dan penentuan *lag* masing-masing variabel endogen. Identifikasi model berkaitan dengan identifikasi persamaan yang akan digunakan agar model VAR dapat diestimasi. Menurut Enders (2004) model persamaan VAR umum dapat ditulis sebagai berikut.

$$Y_t = A_0 + A_1Y_{t-1} + A_2Y_{t-2} + \dots + A_pY_{t-p} + e_t \dots\dots\dots(3)$$

Keterangan :

- $Y_t$  = vektor variabel endogen ( $Y_{1,t}, Y_{2,t}, Y_{n,t}$ ) berukuran (n.1)
- $A_0$  = vektor *intercept* berukuran (n.1)
- $A_i$  = matriks koefisien berukuran (n.n),  $i=1,2,\dots,p$
- $p$  = *lag* dalam persamaan
- $t$  = waktu
- $e$  = vektor error ( $e_{1t}, e_{2t}, \dots e_{nt}$ )

Terdapat beberapa tahapan dalam melakukan analisis VAR, yaitu:

1. Uji Stasioneritas Data

Jika data yang digunakan berupa *time series* maka pengujian stasioneritas data sangat penting dilakukan. Ini karena data *time series* biasanya berisi akar unit, dan nilai *mean* serta variansnya berubah seiring waktu. Jika data tidak tetap atau memiliki akar satuan, memasukkannya dalam pengolahan statistik akan menghasilkan fenomena yang disebut regresi palsu. Untuk menguji apakah ada akar unit dalam data, maka digunakan uji *Augmented Dickey-Fuller* (ADF) (Ariefanto 2012).

2. Penentuan Lag Optimal

Komponen penting dalam metode VAR adalah menentukan *lag*. *Lag* yang optimal diperlukan dalam menentukan waktu antara variabel yang satu memengaruhi variabel yang lain dalam metode VAR. Ada beberapa kriteria yang digunakan dalam penentuan *lag* optimal, yaitu: *Likelihood Ratio* (LR), *Akaike Information Criterion* (AIC), *Schwarz Criterion* (SC), *Final Prediction Error* (FPE) dan *Hannan-Quinn Criterion* (HQ) (Juanda dan Junaidi, 2012).

3. Uji Stabilitas Model VAR

Uji stabilitas VAR dapat dilakukan dengan menghitung akar dari fungsi polinomial. Jika nilai absolut  $< 1$  maka model VAR dianggap stabil, sehingga *Impulse Response Function* (IRF) dan *Forecast Error Variance Decomposition* (FEVD) yang diperoleh dianggap valid (Firdaus 2011).

4. Uji Kointegrasi

Tujuan dari uji kointegrasi adalah untuk mengetahui apakah variabel tersebut stasioner dan tidak terintegrasi. Kointegrasi dapat dijelaskan sebagai hubungan ekuilibrium jangka panjang antar variabel. Jika *trace statistic > critical value*, persamaan akan terkointegrasi. Uji kointegrasi dapat dilakukan dengan menggunakan metode *Johansen Cointegration test*. Setelah mengetahui jumlah persamaan kointegrasi, langkah selanjutnya adalah analisis *Vector Error Correction Model* (VECM) (Firdaus 2011).

5. *Vector Error Correction Model* (VECM)

VECM adalah bentuk VAR terestriksi. Restriksi tambahan ini harus diberikan karena bentuk data yang keberadaannya tidak stasioner namun terkointegrasi. Data *time series* biasanya tidak tetap pada level ini. Jika data tidak tetap dalam hierarki, tetapi tetap dalam proses diferensiasi data, maka perlu dilakukan pengujian apakah data tersebut terintegrasi bersama (Firdaus 2011).

Jika terjadi kointegrasi maka model yang digunakan adalah model VECM. Menurut Enders (2004), spesifikasi umum persamaan yang digunakan dalam model VECM adalah:

$$\Delta Y_t = \mu_{0x} + \mu_{1x} + \Pi_x Y_{t-i} + \sum \Gamma_k \Delta Y_{t-i} + \varepsilon_t \dots\dots\dots(4)$$

Dimana :

- $\Delta Y_t$  = vektor yang berisi variabel dalam penelitian
- $\mu_{0x}$  = vektor *intercept*
- $\mu_{1x}$  = vektor koefisien regresi
- $t$  = tren waktu
- $\Pi_x$  =  $\alpha_x \beta'$  dimana  $\beta'$  mengandung persamaan kointegrasi jangka panjang
- $Y_{t-1}$  = variabel *in-level*
- $\Gamma$  = matriks koefisien regresi
- $k-1$  = ordo VECM dari VAR
- $\varepsilon_t$  = *error term*

6. Analisis *Impulse Response Function* (IRF)

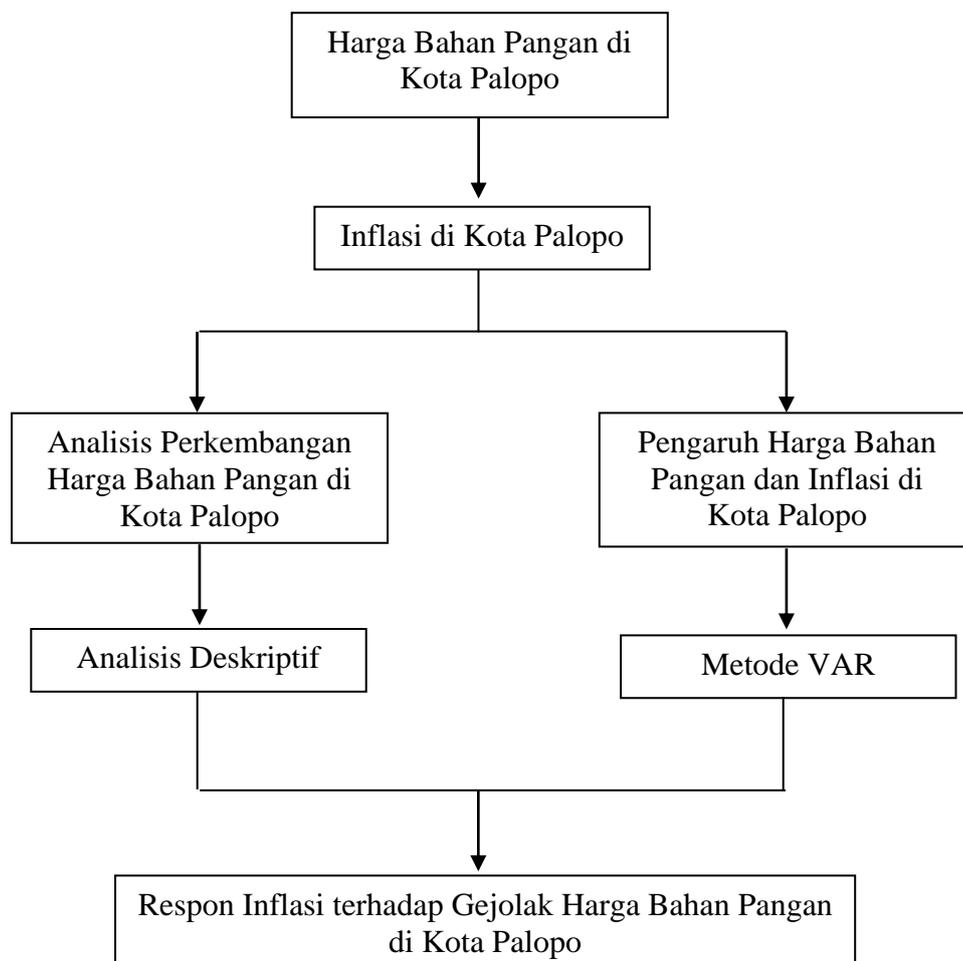
Koefisien dalam model VAR sulit untuk diinterpretasikan, sehingga digunakan analisis *impulse response function* (IRF). Analisis IRF dapat melacak respon variabel endogen dalam sistem VAR akibat perubahan variabel *shock* atau *error*. Model VAR dapat digunakan untuk melihat secara dinamis pengaruh perubahan dari satu variabel dalam sistem ke variabel lain dalam sistem (Juanda dan Junaidi, 2012).

## 2.5 Kerangka Pemikiran

Pangan merupakan kebutuhan pokok makhluk hidup, termasuk manusia. Di antara ketiga kebutuhan pokok manusia, pangan adalah yang paling penting dibandingkan dengan tempat tinggal dan sandang. Tentu saja, jika makanan tidak mencukupi, kehidupan tidak akan berlanjut. Kalaupun kebutuhan pangan tidak dapat dipenuhi, dan negara tersebut pernah mengalami krisis pangan atau ketersediaan pangan yang tidak mencukupi, akan berdampak besar pada sektor ekonomi.

Komoditi bahan pangan strategis menurut Pusat Informasi Harga Pangan Strategis (PIHPS) Nasional terdiri atas 10 komoditas bahan pangan utama. Berdasarkan Dinas Ketahanan Pangan Kota Palopo dari 10 bahan pangan terdapat 6 bahan pangan yang harganya selalu berfluktuasi. Komoditas bahan pangan tersebut adalah bawang merah, bawang putih, cabai merah, cabai rawit, daging ayam dan telur ayam dengan kontribusi signifikan dalam pembentukan angka inflasi.

Dalam penelitian ini harga bahan pangan di Kota Palopo akan dianalisis apakah memengaruhi inflasi yang terjadi di Kota Palopo sejak 2018-2020. Untuk lebih memperjelas maka dapat dilihat skema kerangka dibawah ini:



Gambar 5. Kerangka Pemikiran